

## ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN DASAR PERKEMBANGAN PENDEKATAN PENGKAJIAN SASTRA DALAM CERPEN “ENAM SERDADU” KARYA BROTHER GRIM

<sup>1</sup>Asni Asmawati, <sup>2</sup>Isma Khoiriah

<sup>1, 2</sup>IKIP Siliwangi

Email: <sup>1</sup>[asmawatiasni916@gmail.com](mailto:asmawatiasni916@gmail.com), <sup>2</sup>[ismakhoiriyah72@gmail.com](mailto:ismakhoiriyah72@gmail.com)

### Abstract

In this journal we will analyze its structural and moral values. As for the method that we use is an objective approach, which in the analysis we will focus on understanding and interpreting the meaning of the short story itself. This short story is a short story written by a German writer, Brother Grimm. Before being translated into Indonesian, apparently this short story was also translated by a famous novelist from England in 1882, the novelist named Margaret Hunt. But unfortunately the translator into Indonesian for this short story is unknown, and we cannot find the name from any source.

**Keywords:** intrinsic, short story, literature, analysis

### Abstrak

Pada jurnal ini kami akan membahas mengenai analisis dari sebuah cerpen yang berjudul Enam Serdadu. Dalam cerpen ini kami akan menganalisis unsur struktural dan nilai moral. Adapun metode yang akan kami gunakan disini adalah, kami menggunakan pendekatan objektif, yang mana dengan metode ini, kami akan lebih memfokuskan untuk memahami dan menafsirkan makna dari cerpen ini sendiri. Cerpen ini merupakan cerpen yang ditulis oleh seorang sastrawan Jerman, Brother Grimm. Sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, rupanya cerpen ini juga sempat diterjemahkan oleh seorang novelis terkenal dari Inggris pada tahun 1882, novelis itu bernama Margaret Hunt. Namun sayangnya penerjemah kedalam bahasa Indonesia dari cerpen ini tidak diketahui, dan namanya tidak dapat kami temukan dari berbagai sumber manapun.

**Kata kunci:** intrinsik, cerpen, sastra, kajian

### PENDAHULUAN

Sastra sudah dikenal sejak lama. Pada zaman Rasulullah SAW., sifat dari sastra itu sendiri memberi semangat kepada para mujahid (para pejuang), diantaranya ialah karya Husain Bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Ruwahah yang merupakan seorang sastrawan atau zaman dahulu disebut dengan “penyair”. Begitu besar pengaruh sastra pada manusia dari dulu hingga saat ini. Seiring perkembangannya, salah satu karya sastra yang dikenal saat ini ialah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi atau non faktual. Dikategorikan sebagai karya yang bersifat fiksi, karena cerpen ini merupakan hasil imajinasi atau karangan dari si penulis.

Disebut non faktual disini juga berarti bahwa tidak memerlukan data dan fakta yang mendorong kebenaran isisnya. Namun demikian cerita pendek juga tidak hanya bersifat khayal yang dibuat begitu saja tanpa melalui renungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Nurgiyantoro (2012: 3) mengatakan tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Noviyanti (2014: 115) memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dengan menyebutkan bahwa dengan karya sastra dapat diketahui bahwa eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu.

Dengan demikian jelaslah bahwa cerpen memang jenis karya sastra yang juga memberikan manfaat dan dapat mempengaruhi pembacanya seperti halnya zaman dahulu. Sebelum mengetahui apakah cerpen itu memberikan manfaat kita perlu menganalisisnya terlebih dahulu. Menganalisis sebuah cerpen memerlukan pengkajian khusus, salah satunya adalah kajian struktural.

Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan bahwa struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan mengenai struktur karya sastra ialah sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Dengan kata lain, melalui analisis struktural, berarti sebuah cerpen akan dianalisis dengan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsurnya.

Selain menganalisis unsurnya, hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah cerpen adalah nilai moral. Melalui nilai moral, pembaca dapat memahami apa maksud penulis. Menurut Nurgiyantoro (2012: 321) dikatakan bahwa fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan perilaku para tokoh sesuai dengan pandangan penulis tentang moral. Setelah membaca cerpen diharapkan pandangan tersebut sampai kepada pembaca. Noviyanti (2014: 114) mengharapkan bahwa melalui karya sastra, pembaca akan memperoleh pemikiran dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

Nilai moral dapat berupa nilai religius keagamaan ataupun pesan kritik sosial. Sebagaimana disampaikan di awal, nilai religius karya sastra dimulai sejak zaman Rasulullah SAW, yang pada zaman tersebut nilai-nilai moral mengandung semangat dan motivasi untuk para mujahid dimana para mujahid didera ujian keimanan ketika hendak pergi berperang. Hal tersebut dikemukakan kembali oleh Nurgiyantoro dalam (Mangunwijaya, 1982: 11) bahwa kehadiran nilai religius dan keagamaan dalam sastra adalah keadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, dan awal mula terbentuknya sastra adalah religius. Pesan religius yang lebih tepatnya dikupas dalam Al-Qur'an Surrah Asyu'ara ayat 224-227 yang artinya :

*"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat mereka menggembala disetiap lembah, dan mereka mengatakan apayang mereka sendiri tidak mengerjakannya. Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terdzolimi (karena menjawab puisi-puisi orang kafir). Dan orang-orang yang dzolim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali."*

Meskipun agama dan religius itu memiliki makna yang berbeda, namun keduanya itu terlibat dalam konotasi yang nyaris sama. Nurdiantoro (2012: 327) mengatakan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelambangan kebaktian terhadap Tuhan, sedangkan religius lebih

condong kepada apa yang terdapat dalam lubuk hati, gerak nurani pribadi dan totalitas kedalaman hati manusia. Pesan lainnya dalam sebuah cerpen adalah kritik sosial. Wujud pesan ini beragam, seluas lingkup sosial yang berada ditengah masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2012: 331) bahwa sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik, dan biasanya lahir ditengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang berkenan dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Selain wujudnya yang berupa pesan religius dan kritik sosial, nilai moral juga memiliki wujud penyampaian yang langsung dan tidak langsung. Nilai moral yang disampaikan secara langsung berarti disampaikan oleh penulis secara eksplisit atau secara gamblang, sehingga dapat lenih mudah dicerna oleh hati dan pikiran pembaca. Adapun penyampaian secara tidak langsung yaitu berupa nilai moral yang sifatnya tersirat dan tidak terlihat secara langsung oleh pembaca. Penyampaian secara tidak langsung diberikan secara alternatif kepada pembaca untuk menafsirkannya sesuai dengan apa yang di tangkap dan apa yang di pahami oleh pembaca.

Cerpen Enam Serdadu adalah cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen karya Brother Grimm. Penganalisis sengaja memilih cerpen Enam Serdadu karena dalam cerpen tersebut dinilai memiliki keunikan dalam alur atau plotnya, yang mana disusun dengan konotasi yang begitu kental, sehingga pembaca dapat merasakan bahwa kiasan-kiasan tersebut memanglah nyata. Judul asli dari cerpen ini adalah *Sechse Kommen Durch Die Ganze Welt* yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Inggris pada tahun 1882, dengan judul *How Six Men Got on in The World*, diterjemahkan oleh seorang novelis bernama Margaret Hunt yang berasal dari Inggris. Memiliki nilai religius, sehingga pembaca merenungkan dan menghayati makna dari cerpen tersebut secara intens.

## **METODE**

Peneliti menganalisis cerpen Enam Serdadu menggunakan kajian struktural, yang artinya kajian ini memfokuskan pada kepaduan antarunsur intrinsik cerpen. Antara tema, latar, alur, sudut pandang, dan tokoh yang harus memiliki timbal balik, menentukan dan memengaruhi satu sama lain, sehingga membangun sebuah cerpen yang utuh. Atau bisa disebut juga, melalui kajian struktural, dapat diketahui apakah cerpen yang sedang di analisis memiliki antarunsurnya atau tidak.

Selain menganalisis melalui kajian struktural, penganalisis juga akan meneliti dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis cerpen kepada si pembaca. Nilai moral bisa berbentuk pesan religius ataupun kritik sosial. Penulis juga bisa menyampaikan pesan moral secara langsung (eksplisit dan gamblang), atau dengan cara yang tidak langsung. Cara tidak langsung yang digunakan oleh penulis saat menyampaikan pesan akan memberikan pandangan penafsiran yang berbeda dari setiap pembaca. Namun demikian itu, penyampaian moral secara tidak langsung menegaskan bahwa sebuah cerpen tidak sedang mengendali pembaca. Menganalisis cerpen secara struktural dan nilai moral dalam penelitian ini bertajuk Enam Serdadu karya Brother Grimm. Untuk memastikan bahwa analisis tepat dan peneliti mulai mengumpulkan data-data; (1) membaca cerpen Enam Serdadu secara intensif, (2) Menganalisis kesesuaian antarunsur intrinsik cerpen dan mendeskripsikannya, kemudian (3) menganalisis unsur moral yang disampaikan penulis pada cerpen tersebut dan mendeskripsikannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian analisis struktural pada cerpen Enam Serdadu menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki hubungan antarunsur intrinsiknya. Tema, latar, alur, penokohan, dan sudut pandang. Atau bisa dikatakan, Brother Grimm dapat memadukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen Enam Serdadu dengan baik, sehingga dapat membangun satu kesatuan secara kolaboratif yang utuh.

Selain memiliki antarunsur, cerpen Enam Serdadu juga menyajikan pesan moral yang sesuai dengan pesan religius dan kritik sosial. Brother Grim menyampaikan pesan moral secara tidak langsung sehingga pembaca harus meneliti makna cerpen secara intensif.

### Pembahasan

Secara struktural, cerpen Enam Serdadu karya Brother Grimm memiliki unsur-unsur intrinsik yang begitu lengkap. Berikut adalah kajian lengkap yang akan mengemukakan struktural cerpen Enam Serdadu.

Tema yang disajikan oleh Brother Grimm adalah menggambarkan karakter seorang prajurit yang hampir berputus asa karena dipecat dari pekerjaan tanpa alasan yang jelas, sampai pada akhirnya dipertemukan dengan 5 orang dengan karakter dan watak yang unik yang kemudian ikut bersamanya untuk menaklukkan sang raja. Juga menggambarkan watak sang raja yang egois dan mementingkan kesenangannya pribadi. Oleh karena itu, mantan prajurit tersebut bertekad untuk membuat perhitungan dan memberi pelajaran terhadap raja. Tema termasuk kedalam unsur intrinsik dalam sebuah cerpen, karena tema adalah hal yang memicu alur atau plot dari cerita tersebut. Tema tentunya menjadi dasar akan seperti apa alur terbentuk, oleh karena itu pembentukan tema sangat diperlukan sebagai unsur pembangun dalam sebuah cerita. Kemudian makna dari cerita didukung oleh latar tempat dan plot, begitupun sudut pandangnya juga menggiring pada tema yang sama, yaitu tentang tekad seorang mantan prajurit yang ingin memberi pelajaran terhadap sang raja yang angkuh.

Sebagai pengarang, Brother Grimm mengilustrasikan hal yang pada kenyataannya memang marak terjadi pada kehidupan. Penafsiran peneliti terkait tema ini berdasarkan tokoh yang terlibat dalam cerita yaitu mantan prajurit yang sudah dikisahkan diawal tadi. Mantan prajurit itu adalah seorang pria yang hebat yang telah menunjukkan baktinya kepada negara dengan ikut berperang dan meraih kemenangan, namun karena kesombongan dan keegoisan sang raja ia menjadi korban pemutusan hubungan kerja tanpa alasan. Pembaca dapat memahami makna dalam tema melalui pemaparan alur yang mempertemukan sang mantan prajurit dengan para manusia yang unik dengan karakter-karakter yang berbeda. Penggambaran latar yang terdapat dalam cerpen Enam Serdadu akan membuat pembaca seolah sedang berada di hutan yang tidak disebutkan nama daerahnya. Cerpen yang diawali dengan menampilkan sang mantan prajurit berjalan di hutan hingga dipertemukan dengan seorang pria gagah yang sedang mencabuti pohon-pohon besar dengan satu tangan. Dengan begitu pembaca juga akan merasa takjub dan mungkin merasa tidak bisa mempercayai hal tersebut.

Bukan hanya latar, akan tetapi suasana juga seolah menghipnotis pembaca, sehingga pembaca akan ikut terhanyut dengan interaksi mantan prajurit dengan pria perkasa itu dan bersemangat untuk menghadapi tantangan dunia. Pembentukan plotnya ini mungkin dirasa sangat tidak plausible, karena mencabuti pohon-pohon besar dengan satu tangan itu adalah hal yang tidak wajar dilakukan oleh manusia bahkan yang terkuat sekalipun. Namun dengan keunikan konotasi inilah yang menarik minat pembaca, karena seolah mendapat berbagai kejutan dari pemaparan alur cerita

ini. Selain itu juga cerpen ini merupakan cerpen yang memiliki alur yang lurus dan hanya memiliki pengembangan konflik yang tidak begitu tinggi, tetapi rangkaian cerita yang tersusun dalam plotnya sangat menggugah minat pembaca. Foster dalam Nurgiyantoro (2012: 114) sebagai plot yang misterius intelektual akan dirasakan pembaca. Cerpen harus menyiasati tuturan-tuturan yang sedikit demi sedikit memisahkan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya memiliki hubungan yang logis atau langsung. Itulah yang dimaksud dengan alur misterius intelektual, pada akhirnya pembaca mengetahui peran-peran orang lima hebat yang ditemui oleh sang mantan prajurit.

Setelah tema, latar, dan plot, unsur intrinsik yang juga saling berhubungan dalam cerpen Enam Serdadu adalah sudut pandang. Sang prajurit menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan dalam cerpen Enam Serdadu. Brother Grimm membangun konflik yang akan dihadapi oleh sang mantan prajurit, dan kelima rekannya adalah resolusi bagi penyelesaian konflik tersebut. Baksin (2016: 48) menjelaskan bahwa seorang jurnalistik memiliki dua fungsi utama yakni melaporkan berita secara interpretasi sekaligus memberikan pendapat yang didasarkan pada beritanya.

Adapun yang tidak kalah pentingnya, salah satu dari unsur intrinsik, adalah tokoh dan penokohan. Dalam cerpen Enam Serdadu ini, Brother Grimm menjadikan sang prajurit sebagai tokoh utama, adapun pria gagah, pria pemburu, pria pelari, peniup arah mata angin, dan pria yang memiliki topi kecil adalah peran pendamping yang nantinya akan menjadi resolusi bagi konflik yang dihadapi oleh sang mantan prajurit. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2012: 181) yakni tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak yang tertentu saja. Kemudian juga Nurgiyantoro (2012: 182) melengkapi pendapatnya mengenai tokoh yang sederhana yang dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakan itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimilikinya dan telah dipermulakan itu.

Begitulah cerpen Enam serdadu dibentuk secara dinamis dan sistematis oleh Brother Grimm. Sehingga antarunsurnya terbentuk secara sempurna. Tema yang diangkat adalah tekad seorang mantan prajurit yang berusaha untuk memberi pelajaran moral kepada mantan pimpinannya. Didukung oleh latar yang menceritakan perjalannya dihutan yang setelahnya kemudian kembali menghadap sang raja untuk mengikuti sayembara dengan melawan putri raja itu sendiri. Pembentukan plotnya cukup baik dan menarik dengan melibatkan tokoh-tokoh dan dirasa cukup mengejutkan dengan karakter yang baru ditemukan. Begitupun disamping unsur intrinsiknya juga ada unsur sudut pandang yang melengkapi alur dan penokohan dalam cerita tersebut.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, nilai moral merupakan pesan dari penulis. Bisa berbentuk pesan religius, keagamaan, maupun kritik sosial. Salah satu dari pesan religius yang disampaikan oleh brother Grimm dalam cerpen enam Serdadu ini berbunyi :

“Maukah kamu ikut bersama kami? Berenam kita bisa menghadapi seluruh dunia”

“Menghadapi seluruh dunia” adalah salah satu lafal yang menggambarkan semangat dan jiwa dinamis yang ditumbuhkan oleh Brother Grimm melalui tokoh utama yakni sang mantan prajurit. Sementara nilai moral yang berbentuk kritik sosial disampaikan secara langsung oleh penulis, berupa penggambaran watak tokoh raja yang angkuh dan egoism dan berperilaku semena-mena.

## SIMPULAN

Cerpen Enam Serdadu dibuat secara dinamis oleh brother Grimm, sehingga antarunsurnya dapat dipahami dengan kolaboratif antar unsur satu dengan unsur yang lain. Tema yang disajikannya mengenai perhitungan dari mantan prajurit terhadap sang raja. Yang kemudian diperkuat oleh latar, alur, tokoh dan penokohan. . Pembentukan plotnya ini mungkin dirasa sangat tidak plausibel, karena mencabuti pohon-pohon besar dengan satu tangan itu adalah hal yang tidak wajar dilakukan oleh manusia bahkan yang terkuat sekalipun. Namun dengan keunikan konotasi inilah yang menarik minat pembaca, karena seolah mendapat berbagai kejutan dari pemaparan alur cerita ini. Selain itu juga cerpen ini merupakan cerpen yang memiliki alur yang lurus dan hanya memiliki pengembangan konflik yang tidak begitu tinggi, tetapi rangkaian cerita yang tersusun dalam plotnya sangat menggugah minat pembaca. Penokohnya yang menyajikan sang mantan prajurit bersama dengan kelima rekannya membuat pembaca tergugah minatnya untuk menganalisis cerpen Enam Serdadu ini secara intens.

Selain keterkaitan antarunsurnya, sebagai pengarang Brother Grimm mengilustrasikan hal yang pada kenyataannya memang marak terjadi pada kehidupan. Penafsiran peneliti terkait tema ini berdasarkan tokoh yang terlibat dalam cerita yaitu mantan prajurit yang sudah dikisahkan diawal tadi. Mantan prajurit itu adalah seorang pria yang hebat yang telah menunjukkan baktinya kepada negara dengan ikut berperang dan meraih kemenangan, namun karena kesombongan dan keegoisan sang raja ia menjadi korban pemutusan hubungan kerja tanpa alasan. Penyampain nilai moral secara tidak langsung juga sebenarnya rentan terhadap penafsiran yang berbeda-beda dari setiap pembaca, namun brother Grimm justru berhasil membuat pembaca menhayati makna cerpennya dengan begitu dalam dan intens.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, Vol. 3 No.1, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3, 427-432.
- Atmazaki. (1991). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Damono, S. D. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2022c). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 9, Nomor 1, 21-32.
- Isnaini, H. (2022d). Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, STKIP Subang, Volume 3, Nomor 1, 20-30.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022a). Gaya Humor Pada Puisi "Iklan" Karya Sapardi Djoko Damono *Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi*, Volume 4, Nomor 1, 1-9.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022b). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1, 21-37.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, Volume 1, Nomor 2, 64-68.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perpektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). Nilai Budaya dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume II, Nomor 2, 44-54.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3, 29-36.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.